

# PENINGKATAN MOTIVASI BERPRESTASI DAN PRESTASI BELAJAR IPAS MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Ni Nyoman Lisna Handayani  
STAHN Mpu Kuturan Singaraja  
[lisnahandayani201@gmail.com](mailto:lisnahandayani201@gmail.com)

**Abstrak** penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan motivasi berprestasi dan prestasi belajar IPAS antara yang mengikuti pembelajaran kontekstual dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan rancangan *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 1V SDN 1 Banyuning. Sampel diambil dengan cara random sampling. Data motivasi berprestasi peserta didik diukur dengan menggunakan kuesioner motivasi berprestasi. Data prestasi belajar IPAS peserta didik diukur dengan menggunakan tes prestasi belajar. Data yang terkumpul dianalisis dengan Manova. Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, motivasi siswa yang belajar dengan pembelajaran kontekstual secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ( $F= 6,804$ ;  $p<0,05$ ). *Kedua*, prestasi belajar IPAS siswa yang belajar dengan pembelajaran kontekstual secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ( $F= 15,034$ ;  $p<0,05$ ). *Ketiga*, secara simultan motivasi dan prestasi belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kontekstual secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional

**Kata kunci:** pembelajaran kontekstual, motivasi berprestasi, prestasi belajar IPAS

**Abstract** this research aims to determine and analyze differences in achievement motivation and science learning achievement between those who take contextual learning and students who take conventional learning. This research is experimental research with a Pretest-Posttest Control Group Design. The population of this study were class 1V students at SDN 1 Banyuning. Samples were taken by random sampling. Student achievement motivation data was measured using an achievement motivation questionnaire. Data on students' science learning achievement is measured using a learning achievement test. The collected data was analyzed using Manova. The research results showed: First, the motivation of students who studied using contextual learning was significantly better than students who studied using the conventional model ( $F= 6.804$ ;  $p<0.05$ ). Second, the science learning achievement of students who studied using contextual learning was significantly better than students who took part in conventional learning models ( $F= 15.034$ ;  $p<0.05$ ). Third, simultaneously motivation and social studies learning achievement among students who study using contextual learning is significantly better than students who follow conventional learning models

**Keywords:** contextual learning, achievement motivation, science learning achievement

## I. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan suatu upaya pemberdayaan peserta didik untuk terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Pembelajaran seperti ini menekankan bahwa, peserta didik

adalah pemegang peranan dalam proses pembelajaran sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya mampu mengorganisasikan materi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga

tercipta suasana pembelajaran yang dinamis, inovatif, dan menyenangkan.

Upaya untuk membuat aktivitas pembelajaran menjadi mudah dan menyenangkan adalah dengan menerapkan pembelajaran yang efektif dan mampu memotivasi peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajaran tanpa beban dan paksaan, sehingga apa yang mereka pelajari menjadi lebih menarik dan bermakna. Pada akhirnya akan mampu meraih prestasi belajar yang maksimal.

Prestasi belajar merupakan hasil usaha seseorang dalam menempuh suatu proses, yang dalam kehidupan persekolahan diwujudkan dalam suatu nilai yang disebut sebagai prestasi belajar. Prestasi belajar yang dicapai seseorang akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang secara garis besar dapat dibedakan menjadi faktor internal (faktor yang berasal dari diri individu) dan faktor eksternal yang bersumber dari luar individu ( Syaiful Bahri, 2002 : 143 ). Baik buruknya prestasi belajar siswa akan dipengaruhi oleh baik tidaknya pengaruh kedua faktor tersebut serta pengaruh interaksi dari kedua faktor tersebut.

Hal lain yang ditemukan menurut pengamatan peneliti adalah rendahnya prestasi belajar IPAS dan motivasi belajar peserta didik saat ini, tidak semata-mata disebabkan oleh tingkat keterampilan yang juga rendah. Hal ini juga harus dicermati sebagai bagian yang tidak bisa terpisahkan adalah adanya paradigma lama dari pendidikan di Indonesia pada dekade terakhir ini yakni (a) kurikulum dirancang secara subjek matters oriented dan teacher oriented secara parsial, tidak child oriented dan integral; (b) kebanyakan guru-guru yang mengajar IPAS belum berusaha melaksanakan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan proses pembelajaran. Disini pembelajaran lebih mengutamakan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan bukan mencari atau memfungsikan pengetahuan dan pengalaman; (c) bobot akademik diletakkan dalam nilai produk finalnya dan bukan dalam proses pembelajarannya; (d) pembelajaran menekankan pada mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan, guna tercapainya target nilai ujian akhir sekolah.

Pembelajaran semacam ini kebanyakan bersifat konvensional, dan proses pembelajaran cenderung menekankan penyampaian informasi yang bersumber dari buku teks, referensi atau pengalaman guru pribadi dengan menggunakan teknik ceramah. Dalam pembelajaran konvensional guru cenderung menggunakan kontrol proses pembelajaran dengan aktif, sementara peserta didik pasif menerima dan mengikuti apa yang diajarkan oleh guru.

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah dasar memiliki tujuan yang sangat strategis dalam kaitannya dengan pembentukan dan pembangunan warga negara yang berkualitas (Winatraputra, 2006).

Pembelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar bertujuan untuk membekali peserta didik seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, moral, dan keterampilan sosial agar dapat memahami lingkungan masyarakat sekitar dan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Disamping itu, pembelajaran IPS juga dimaksudkan untuk mendidik dan melatih peserta

didik sedini mungkin menjadi warga negara yang paham dan terampil untuk melakoni kehidupan sosialnya. Memperhatikan tujuan dan esensi pendidikan IPS di sekolah dasar, selayaknya penyelenggaraan pembelajaran IPS mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik untuk menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Hasan, 2006).

Untuk mencapai tujuan pendidikan IPS di atas, harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang diterapkan guru mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar peserta didik (Wahab, 1986). Dalam rangka untuk mencapai esensi dan substansi pendidikan IPS maka diperlukan paradigma pengajaran yang lebih menitikberatkan peran peserta didik untuk mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan suatu pembelajaran yang dapat

menjembatani kesenjangan instruksional yang terjadi selama ini.

Usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan IPS tidak terlepas dari penciptaan warga negara yang baik serta mampu bersaing di tengah-tengah globalisasi dewasa ini, yang penuh dinamika persoalan yang dihadapi pihak sekolah, guru serta pihak yang bergelut dalam dunia pendidikan. Salah satu masalah yang sangat mendasar dihadapi oleh sekolah dasar dalam rangka mencapai pembentukan warga negara (citizenship) yang baik adalah masalah pembelajaran yang belum mampu mengantarkan peserta didik menjadi warga negara yang diharapkan oleh semua pihak. Masalah ini semakin diperkuat dengan adanya paradigma pengajaran yang telah berlangsung lama yang lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik. Disamping itu banyak praktek-praktek pendidikan yang menempatkan kegiatan pendidikan terbatas pada proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas dengan pasilitas dan pembelajaran konvensional. Guru lebih banyak melakukan pembelajaran yang

dilandasi oleh pengaplikasian pembelajaran ekspositoris dengan terpaku pada unsur metodologis, sehingga berimplikasi pada gersangnya proses belajar mengajar dari dialog kreatif dan melibatkan peserta didik (Somantri,2001).

Pengajaran dengan pembelajaran kontekstual dalam IPS dirasakan cukup relevan karena dapat menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif dan memahami nilai-nilai. Siswa tidak saja menerima secara pasif apa yang diberikan guru melalui indoktrinasi, tetapi kepada siswa diharapkan aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah-masalah sosial disekitarnya dan bersama-sama guru lebih bebas memecahkan masalah secara kritis dan bermanfaat. (Cheppy, H.S 1998). Keterkaitan dan keikutsertaan siswa secara aktif dan kreatif itu diharapkan dapat mengembangkan semua aspek-aspek siswa dan berkembang secara wajar agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Dengan penerapan dan pengembangan pembelajaran kontekstual dimungkinkan akan: 1) Membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. 2) Meningkatkan

motivasi guru dalam kebiasaan mengajar yang cenderung dengan metode ceramah, akan dapat bergeser menuju model pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual. 3) Meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. 4) Menumbuhkan perilaku sosial siswa yang positif untuk meningkatkan prestasi belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri siswa tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seseorang siswa itu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yaitu belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan

agar tumbuh motivasi pada diri siswa tersebut.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang mempunyai motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Prestasi belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

Pembelajaran kontekstual berkembang beberapa tahun terakhir ini. Pembelajaran ini digunakan dalam melaksanakan pembelajaran memberikan perhatian khusus pada pengetahuan dan belajar serta menentukan metode mengajar yang dapat membantu guru dalam

membimbing untuk memahami dunia yang dihadapinya. (Depdiknas, 2004:8). Pada dasarnya, pengetahuan dibentuk pada diri siswa berdasarkan pengalaman nyata yang dialaminya dan hasil interaksinya dengan lingkungan sosial di sekelilingnya. Belajar adalah perubahan proses mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dialami para siswa sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Jadi siswa memperoleh pengetahuan bukan berasal dari apa yang diberikan oleh guru, melainkan merupakan hasil usahanya sendiri berdasarkan hubungan dengan dunia sekitarnya. Mengajar adalah suatu upaya yang berusaha membantu siswa dalam merekonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalamannya masing-masing. Jadi mengajar itu, bukan menyampaikan sejumlah informasi secara utuh kepada siswa. Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual ini merupakan suatu preposisi yang sederhana, yaitu mengkonstruksi pengertian terhadap dunia tempat para siswa hidup.

Pembelajaran kontekstual melihat pengalaman langsung (*direct*

*experience*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Bagi konstruktivis, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Para penganut konstruktivis menganggap bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan. Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Siswa berinteraksi dengan objek dan lingkungannya dengan cara melihat, mendengar, memegang, mencium, dan merasakan.

Dalam pembelajaran kontekstual ada beberapa prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengelola proses pembelajaran, yaitu : (1) siswa diberi masalah yang sesuai dengan kehidupannya, (2) penstrukturan belajar pada konsep primer, (3) menjajagi dan menghargai pendapat siswa, (4) kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan (5) menilai belajar siswa dalam konteks mengajar. Dalam pembelajaran, konstruktivis mengembangkan

pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Selain prinsip tersebut diatas, terdapat juga lima elemen dasar pada pembelajaran kontekstual yaitu: (1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), (2) pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*), (3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), (4) memperaktekkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*) dan (5) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut (*reflecting knowledge*).

Menurut Roger Bybee (dalam Elin Rosalin, 2008) menyebutkan pembelajaran dengan pembelajaran kontekstualme dengan sebutan pembelajaran “Five E’s” atau pembelajaran “Lima E”, yaitu

1) *Engage*, yaitu tahap ajakan terhadap siswa. Pada tahap ini siswa menghubungkan konsep yang dipelajari sebelumnya dengan konsep yang akan dipelajari saat ini.

2) *Explore*, yaitu tahap penyelidikan. Pada tahap ini siswa melakukan penyelidikan bersama kelompoknya, siswa membangun pengalaman secara langsung.

3) *Explain*, yaitu tahap menjelaskan (mendiskusikan) fenomena atau gejala-gejala, proses diskusi terjadi antara siswa dengan siswa lainnya, siswa dengan guru, kelompok dengan kelompok lainnya.

4) *Elaborate*, yaitu tahap menghubungkan konsep sat dengan konsep lainnya.

5) *Evaluation*, yaitu tahap evaluasi yang merupakan proses diagnostik yang dilakukan guru untuk menentukan perolehan pemahaman konsep atau pengetahuan siswa yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

### III. METODE

Rancangan penelitian adalah sebuah rencana, sebuah garis besar tentang bagaimana peneliti akan memahami bentuk hubungan antara variabel yang akan diteliti. (Toha Anggoro, 2007:317). Dalam penelitian

ini terdapat tiga variabel yaitu satu variabel bebas adalah pembelajaran kontekstual (X), satu variabel terikat adalah motivasi berprestasi dan perestasi belajar IPAS (Y).

Rancangan penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen (*quasi experiment*) dengan desain *Post Test only Control-Group Design*. Rancangan *Post Test only Control-Group Design Post Test only Control-Group Design* hanya memperhitungkan skor post tes saja yang dilakukan pada akhir penelitian, tanpa memperhitungkan skor pre-test dan kedua kelompok mendapat perlakuan. Rancangan penelitiannya sebagai berikut.

Desain eksperimen semu ini dipilih karena eksperimen dilakukan disuatu kelas tertentu dengan siswa yang telah ada dan sebagaimana adanya. Kelas-kelas tersebut dengan jumlah rombongan belajarnya tidak akan dimanipulasi untuk membentuk kelas baru, melainkan diposisikan atau dibiarkan seperti apa adanya. Rancangan penelitian tersebut memberikan gambaran sampel penelitian diperoleh dari hasil randomisasi serta perlakuan yang

diberikan melalui dua model pembelajaran, yaitu pembelajaran kontekstual untuk kelompok eksperimen dan konvensional untuk kelompok control. Kemudian pada akhir eksperimen kedua kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok control diberi post test, untuk mengetahui perbedaan perestasi belajar antara kedua kelompok.

Berdasarkan data hasil uji kesetaraan kelas maka dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata kelas siswa kelas IV SD Negeri Banyuning, yakni kelas IV A dan kelas IV B kemampuan yang setara, karena memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ . Kedua kelas tersebut memiliki tingkat kesetaraan dan signifikansi dengan nilai  $t = 1,876$ ,  $df = 29$  dan nilai  $sig = 0,071$ . Secara keseluruhan jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 62 terbagi menjadi dua (2) kelas yakni kelas IV A = 30 orang dan kelas IV B = 32 orang.

Variabel adalah faktor atau unsur yang ikut menentukan perubahan. Variabel dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) Variabel Bebas. Variabel bebas adalah faktor atau hal atau unsur yang dianggap dapat



menentukan variabel lainnya. Yang tergolong variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual. (2) Variabel Terikat. Variabel terikat adalah gejala yang muncul atau berubah dalam pola yang teratur dan bisa diamati, atau berubahnya variabel lain (Peorwadarminta, 1990. 1001). Sehubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan variabel terikat dimaksud adalah prestasi belajar IPAS dan motivasi belajar siswa kelas IV Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Banyuning.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner dan tes perestasi belajar IPAS. Data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah data tentang perestasi belajar IPAS dan motivasi berprestasi siswa. Instrumen adalah alat ukur yang dapat mengukur apa yang diukur, dalam hal ini adalah variabel. Instrument digunakan sebagai alat ukur untuk memperoleh data tentang variabel. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan non tes. Tes digunakan untuk mengukur bagaimana perestasi

belajar IPAS siswa yang diteliti setelah diterapkan satu kompetensi dasar pada kelas eksperimen dan pada kelas control. Sedangkan non tes dipergunakan untuk mengetahui tingkat motivasi berprestasi siswa.

Metode analisis data pada penelitian ini diperlukan untuk mendeskripsikan data penelitian secara umum dan untuk menguji hipotesis penelitian. Ada tiga tahap dalam menganalisis data penelitian ini yakni: (1) deskripsi data, (2) pengujian prasyarat analisis, dan (3) pengujian hipotesis. Untuk mendeskripsikan data digunakan statistik deskriptif dan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan digunakan teknik analisis MANOVA.

#### **IV. PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, data yang telah didapat terlebih dahulu dilakukan perhitungan sentral untuk mencari mean, median, modus, serta standar deviasi dari tiap-tiap kelompok data. Perhitungan ukuran sentral (mean, median, modus) dan ukuran penyebaran data (standar deviasi) dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar Peserta Didik.

Statistik	A <sub>1</sub>		A <sub>2</sub>	
	Y <sub>1</sub>	Y <sub>2</sub>	Y <sub>1</sub>	Y <sub>2</sub>
Jumlah subjek	30	30	32	32
Mean	190,1667	85,5	166,3438	78,2813
Median	188,5	85	168,5	78,5
Modus	193	83	172	80
Standar Deviasi	12,14306	6,86696	9,40696	6,93860
Varians	147,454	47,155	88,491	48,144
Rentangan	46	27	30	26
Skor Minimum	169	73	150	67
Skor Maksimum	215	100	180	93
Jumlah	5705	2565	5323	2505

Keterangan:

A<sub>1</sub> = Pembelajaran kontekstual

A<sub>2</sub> = Model konvensional

Y<sub>1</sub> = Motivasi belajar siswa

Y<sub>2</sub> = Prestasi belajar IPAS

Deskripsi data dikelompokkan untuk menganalisis kecenderungan: (1) motivasi belajar yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual; (2) prestasi belajar yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kontekstual; (3) motivasi belajar yang mengikuti pembelajaran konvensional; (4) prestasi belajar yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Tujuan penelitian merupakan urutan langkah yang pasti serta terarah terhadap sasaran penelitian. Tujuan pertama penelitian ini adalah untuk

menguji pengaruh pembelajaran kontekstual melawan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar siswa. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa: motivasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada motivasi belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelompok kontrol). Berdasarkan data hasil analisis multivariat dengan bantuan SPSS 17.00 *for windows* diperoleh nilai F

sebesar 75,114 df = 1, dan Sig = 0,000. Ini berarti signifikansi lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik simpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Pembelajaran dalam pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa dengan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Secara teoretis dapat dikatakan bahwa penggunaan pembelajaran kontekstual lebih baik dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Model ini memberikan ruang yang cukup untuk

siswa mengkonstruksi pengetahuan, mengembangkan kemampuan yang dimiliki, bekerjasama dengan kelompoknya untuk berdiskusi, bebas memberikan pendapat, saling menghargai dan mengakui kelebihan teman-temannya, membangun suasana yang saling menjaga dan mendukung proses pembelajaran, serta menumbuhkan rasa memiliki.

Pemilihan pendekatan pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran merupakan hal yang mutlak dilakukan guru dalam upaya untuk menumbuhkembangkan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan serta dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pendekatan pembelajaran mempengaruhi prestasi belajar siswa juga. Dalam pembelajaran kontekstual, siswa mengalami langsung pembelajaran dan sesuai dengan kenyataan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga siswa akan merasa senang belajar dan termotivasi untuk menguasai materi pelajaran tersebut akan menjadi lebih baik sehingga dapat meningkatkan

perestasi belajar siswa. Siswa akan melakukan sesuatu proses belajar betapa pun beratnya jika siswa mempunyai motivasi tinggi. Motivasi memegang peranan penting terhadap pencapaian hasil. Jika pendekatan pembelajaran tidak sesuai dengan pengalaman siswa, maka siswa tidak akan termotivasi untuk belajar. Siswa yang tidak termotivasi untuk belajar akan sulit mencapai perestasi belajarnya. Motivasi siswa rendah bisa diakibatkan oleh pendekatan pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi otomatis memiliki keterampilan untuk menilai sesuatu secara kritis dan mengambil tindakan untuk mengatasi suatu masalah dalam belajar.

Tujuan penelitian yang kedua adalah menguji pengaruh pembelajaran kontekstual versus model konvensional terhadap prestasi belajar IPAS. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini terbukti bahwa: prestasi belajar IPAS siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual (kelompok eksperimen) hasilnya lebih baik daripada prestasi belajar IPAS siswa yang mengikuti model pembelajaran

konvensional (kelompok kontrol). Berdasarkan data hasil penelitian analisis multivariate dengan berbantuan SPSS 17.00 *for windows* diperoleh nilai F sebesar 16,928,  $df = 1$ , dan  $sig = 0,000$ . Ini berarti nilai Sig lebih kecil dari 0,05 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar IPAS antara siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual (kelas eksperimen) dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional (kelas kontrol).

Melihat data hasil penelitian tersebut, Munandar (1999: 18) mengemukakan "Prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan". Belajar adalah kata kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Marhaeni (2011) mengemukakan bahwa "Belajar adalah proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik". Sedangkan belajar menurut Sardiman (2011: 20)

merupakan rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Secara teoritis dapat dikatakan bahwa prestasi belajar IPAS siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual lebih baik dan efektif. Satu diantara cara untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat prestasi belajar terhadap pelajaran IPAS. Prestasi belajar merupakan sebuah kecakapan atau keberhasilan yang diperoleh seseorang setelah melakukan kegiatan dan proses belajar sehingga dirinya mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Prestasi belajar IPS yang dikaji dalam penelitian ini ditujukan pada domain kognitif. Dominasi satu diantara ranah akan membuat tidak utuhnya pencapaian tujuan pembelajaran.

Pada pembelajaran kontekstual, belajar bukan hanya sekadar menghafal pelajaran yang didapatny, melainkan siswa harus dapat mengonstruksikan pengetahuan yang dimilikinya sehingga dapat memberikan

makna terhadap pengetahuan tersebut. Dalam pembelajaran kontekstual, pengajaran harus berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Guru harus mampu mengatur strategi belajar serta membantu siswa menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru serta memfasilitasi mereka pada saat belajar agar informasi baru yang mereka dapatkan bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri serta menyadarkan mereka untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

Mengacu pada hal tersebut, terdapat perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional. Dengan adanya perbedaan pada proses pembelajaran, maka sangat memungkinkan jika prestasi belajar IPAS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual lebih baik daripada prestasi belajar IPAS siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Penelitian yang ketiga bertujuan untuk mengetahui pengaruh

pembelajaran kontekstual secara simultan terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar IPAS Berdasarkan temuan ini maka hasil analisis MANOVA menunjukkan bahwa harga F hitung 44,594 untuk *Pillae Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* dari implementasi pembelajaran kontekstual lebih kecil dari 0,05. Artinya semua nilai *Pillae Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace*, *Roy's Largest Root* signifikan. Dengan demikian, terdapat pengaruh penerapan pembelajaran kontekstual terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar IPAS secara simultan pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Banyuning.

Dengan demikian, motivasi belajar siswa dan prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual lebih baik dibandingkan dengan motivasi belajar siswa dan prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pada dasarnya prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah,1994:19). Pada proses interaksi dalam pembelajaran siswa

sebagai subjek didik melakukan perbuatan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada dirinya atas adanya rangsangan dari lingkungan. Sedangkan pendapat lain menjelaskan belajar merupakan rangkaian kegiatan, jiwa raga, psikofisik menuju pada perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang menyangkut unsure cipta, rasa, karsa ,ranah kognitif dan psikomotor. Aktivitas dari belajar secara rinci dan memiliki tujuan yang lebih luas yaitu perkembangan pribadi seutuhnya (Sardiman, 2003:38).

Mudjiono dan Dimiyati (2006:239) juga mengatakan pengertian belajar adalah suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman/pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku. Dengan demikian, belajar pada dasarnya merupakan suatu proses artinya kegiatan belajar senantiasa dinamis dan mengarah kepada terjadinya perubahan dalam diri peserta didik. Prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari dalam diri siswa sebagai individu berupa usaha untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Selain itu juga dapat merangsang tumbuhnya rasa optimis sehingga akan dapat mendorong keinginan untuk bekerja maksimal akhirnya akan berujung pada peningkatan prestasi belajar.

Adanya korelasi langsung antara motivasi belajar dan prestasi belajar IPAS, artinya semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin baik prestasi belajarnya. Agar proses pembelajaran efektif maka perlu melibatkan motivasi belajar, dengan motivasi belajar akan menghasilkan prestasi belajar yang baik atau bahkan lebih baik. Oleh karena itu, peran pendidik dalam hal ini harus berupaya membangkitkan motivasi belajar yang kuat pada diri siswa dengan menciptakan kesenangan dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, proses pembelajaran seyogyanya dipersiapkan dengan matang sehingga akan lebih efektif dan efisien yang

tentunya akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Pendidik juga memiliki peranan penting untuk memfasilitasi, membimbing dan membangkitkan motivasi belajar pada siswa sehingga menumbuhkan kecintaan untuk terus belajar khususnya mempelajari IPAS. Pembelajaran kontekstual mampu memenuhi apa yang dibutuhkan siswa selama pendidik selalu berupaya untuk merancang pembelajaran yang bermakna agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat meningkatkan prestasi belajar IPAS siswa.

#### **IV. PENUTUP**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini, dan sesuai dengan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi siswa yang belajar dengan pembelajaran kontekstual secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ( $F= 6,804$ ;  $p<0,05$ ).
2. Prestasi belajar IPAS siswa yang belajar dengan

pembelajaran kontekstual secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ( $F= 15,034$ ;  $p<0,05$ ).

3. Secara simultan motivasi dan prestasi belajar IPAS antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kontekstual secara signifikan lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro M.Toha,dkk. 2007.*Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Candiasa, Made. 2007. *Statistik Multivariat*. Singaraja : Program Pascasarjana Undiksha.
- Dantes, Nyoman. 2007. *Analisis Varians*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hakiim Lukmanul. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : CV Wacana Prima.
- Hamdu Ghullam, dan Lisa Agustina 2014. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pestaasi Belajar*. Twitter [@belajarpsikolog](#).
- Hamzah. 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mohamad Irham dan Novan Ardy Wiyani,2013. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rosalin Elin. 2008. *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontektual*. Bandung: PT Karsa Mandiri Persada.
- Riduwan. 2009. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung : Cv. Alfabeta.
- Somantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 1999. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. *Buku Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumiati dan Asra. 2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung:CV Wacana Prima.